Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



ANALISIS KETERGANTUNGAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT TERHADAP MOKE DI NUSA TENGGARA TIMUR

Sry Haryati Leo Leba[1], Wilibrodus Burhan[2], Yunianti Rade Modjo[3], Lasarus Jehamat[4], Imelda Nahak[5]

[1234] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari, 2026
Revised Januari, 2026
Accepted Januari, 2026
Available Januari, 2026

sryleoleba73@gmail.com,
wilibrodusburhan76@gmail.com,
yuniantirademodjo@gmail.com,
jehamat.lasarus@yahoo.co.id,
imelda_nahak@undana.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Moke merupakan minuman tradisional berbahan nira lontar yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketergantungan sosial-ekonomi masyarakat terhadap moke dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Data diperoleh dari berbagai jurnal, laporan penelitian, dan kajian etnografis yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Ekonomi Moral James C. Scott untuk memahami moke sebagai strategi subsistensi dan bagian dari solidaritas sosial masyarakat pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa moke berfungsi sebagai sumber pendapatan rumah tangga, penyangga ekonomi lokal, serta media sosial-budaya dalam ritual adat dan relasi kekerabatan. Ketergantungan terhadap moke tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai budaya, identitas kolektif, dan keterbatasan alternatif mata pencaharian. Oleh karena itu, pengelolaan moke secara berkelanjutan perlu memperhatikan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian nilai budaya lokal.

Kata kunci: moke, ketergantungan sosial-ekonomi, ekonomi moral, Nusa Tenggara Timur

ABSTRACT

Moke is a traditional alcoholic beverage made from palm sap that plays an important role in the social and economic life of communities in East Nusa Tenggara. This study aims to analyze the socio-economic dependence of local communities on moke using a Systematic Literature Review method. Data were collected from relevant academic journals, research reports, and ethnographic studies. The analysis employs James C. Scott's Moral Economy Theory to understand moke as a subsistence strategy embedded in social solidarity. The findings indicate that moke serves as a source of household income, a buffer for the local economy, and a socio-cultural medium in traditional rituals and kinship relations. The dependence on moke is not merely economic but is also shaped by cultural values, collective identity, and limited alternative livelihoods. Therefore, sustainable moke management should balance economic development with the preservation of local cultural values.

Keywords: *moke, socio-economic dependence, moral economy, East Nusa Tenggara*

1. PENDAHULUAN

Moke merupakan minuman tradisional khas yang dihasilkan melalui proses fermentasi dan penyulingan nira lontar, dan telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Keberadaan moke tidak dapat dipahami semata-mata sebagai minuman konsumsi, melainkan sebagai representasi nilai-nilai budaya yang hidup dan terus diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, moke hadir dalam berbagai ruang sosial masyarakat, mulai dari kegiatan adat, ritual keagamaan lokal, hingga relasi sosial antarindividu dan antarkelompok kekerabatan. Pada berbagai upacara adat,

*Corresponding author
E-mail addresses: sryleoleba73@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



seperti pernikahan, kematian, syukuran panen, serta ritual penyelesaian konflik, moke berfungsi sebagai simbol penghormatan, persatuan, dan pengakuan terhadap identitas budaya lokal. Fungsi simbolik dan sosial moke yang demikian kuat menjadikannya tidak terpisahkan dari struktur kehidupan masyarakat NTT, sekaligus menegaskan posisinya sebagai warisan budaya yang memiliki makna kolektif (Legalitas et al., 2023).

Selain memiliki nilai budaya yang tinggi, moke juga menyimpan potensi ekonomi lokal yang signifikan dan berpeluang untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan masyarakat maupun kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Konsep potensi daerah, sebagaimana dikemukakan oleh Nyoman Marayasa dalam kajian mengenai potensi ekonomi daerah, mencakup seluruh sumber daya yang dimiliki suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dharma Laksana, 2018). Dalam konteks ini, moke tidak hanya dipandang sebagai hasil olahan tradisional, tetapi juga sebagai aset ekonomi berbasis sumber daya lokal, pengetahuan tradisional, dan keterampilan masyarakat. Pemanfaatan potensi tersebut—baik potensi alam berupa pohon lontar, potensi sosial budaya, maupun potensi sumber daya manusia—dapat mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang berkelanjutan serta memberikan efek pengganda (multiplier effect) bagi sektor-sektor lain, seperti perdagangan, pariwisata, dan industri rumah tangga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa produksi dan penjualan moke memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan, serta berfungsi sebagai strategi bertahan hidup bagi masyarakat yang menghadapi keterbatasan lapangan pekerjaan formal dan akses ekonomi yang terbatas (Berek, 2020).

Melihat peran ganda moke sebagai simbol budaya sekaligus komoditas ekonomi, penting untuk memahami bagaimana ketergantungan sosial-ekonomi masyarakat terhadap moke terbentuk dan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat NTT. Ketergantungan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses historis yang panjang, dipengaruhi oleh kondisi geografis, iklim, struktur mata pencaharian, serta sistem nilai yang dianut masyarakat setempat. Analisis mengenai fenomena ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai hasil penelitian sebelumnya, laporan kebijakan, serta literatur etnografi yang membahas dinamika produksi, distribusi, konsumsi, dan makna sosial moke. Dalam kerangka analisis, penelitian ini menggunakan Teori Ekonomi Moral James C. Scott, yang menekankan bahwa tindakan ekonomi masyarakat tradisional tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan maksimal, melainkan pada upaya mempertahankan kelangsungan hidup (subsistensi) melalui strategi ekonomi yang aman dan didukung oleh jaringan sosial yang kuat (Tegar et al., 2025).

Ketergantungan sosial-ekonomi terhadap moke juga tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan struktur penghidupan masyarakat pedesaan di NTT yang hingga kini masih didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan, dan pemanfaatan hasil hutan. Dalam konteks lingkungan alam NTT yang cenderung beriklim kering dan memiliki keterbatasan sumber air, pohon lontar menjadi sumber daya yang sangat penting karena mampu tumbuh dan berproduksi secara relatif stabil dibandingkan tanaman pangan lainnya yang sangat bergantung pada musim hujan. Lontar tidak hanya menyediakan nira sebagai bahan baku moke, tetapi juga berbagai produk turunan lain yang mendukung kebutuhan hidup masyarakat. Proses penyadapan nira, fermentasi, hingga penyulingan moke melibatkan serangkaian aktivitas yang dikerjakan secara kolektif oleh anggota keluarga maupun kelompok masyarakat, sehingga membentuk pola kerja komunal yang memperkuat solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan gotong royong.

Dalam banyak wilayah di NTT, produksi moke berfungsi sebagai penyangga ekonomi rumah tangga, terutama pada saat hasil pertanian tidak mencukupi, harga komoditas pertanian menurun, atau ketika masyarakat menghadapi tekanan ekonomi akibat krisis dan ketidakpastian. Kondisi ini sejalan dengan pandangan James C. Scott tentang ekonomi moral, di mana masyarakat tradisional cenderung memprioritaskan strategi subsistensi yang menjamin keberlangsungan hidup jangka

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



panjang dibandingkan dengan upaya mengejar keuntungan ekonomi semata yang berisiko tinggi. Dalam praktik sosialnya, moke sering digunakan sebagai alat tukar informal, barang barter, maupun bentuk kontribusi sosial dalam berbagai kegiatan adat, seperti pesta pernikahan, prosesi lamaran, ritual keagamaan lokal, hingga penyelesaian konflik antarindividu atau antarkelompok. Melalui fungsi-fungsi tersebut, moke tidak hanya berperan sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat jaringan pertukaran, kepercayaan, dan solidaritas dalam masyarakat.

Ketergantungan terhadap moke juga melahirkan dinamika sosial tertentu yang berkaitan dengan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas, keharmonisan sosial, kesejahteraan bersama, penghargaan terhadap sesama, serta etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Moke kerap menjadi medium komunikasi sosial yang mendorong dialog, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menciptakan suasana damai dalam berbagai pertemuan adat. Penelitian Maurice Kerubim, sebagaimana dikutip oleh Reda (2020), menyoroti nilai dan manfaat moke yang lebih difokuskan pada perannya sebagai penopang pertumbuhan ekonomi masyarakat Kokowahor, namun secara implisit juga menunjukkan bagaimana moke menjadi bagian dari sistem nilai dan praktik sosial masyarakat setempat.

Di sisi lain, moke memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif dan komoditas unggulan daerah melalui berbagai inovasi, seperti peningkatan kualitas produksi, pengemasan modern, standarisasi mutu, serta integrasi dengan sektor pariwisata berbasis budaya. Beberapa daerah di NTT mulai mempromosikan moke sebagai ikon lokal dan daya tarik wisata budaya, misalnya melalui festival, kunjungan wisata edukatif, dan pemasaran produk khas daerah. Namun demikian, upaya pengembangan ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan teknologi penyulingan yang masih bersifat tradisional, minimnya akses permodalan, lemahnya kapasitas manajemen usaha, serta belum adanya regulasi dan standar mutu yang baku. Penelitian mengenai penjualan moke sebagai mata pencaharian alternatif di Desa Waesae, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa moke diposisikan sebagai minuman tradisional yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, sekaligus memerlukan pengawasan dan pengendalian agar tidak menimbulkan dampak sosial negatif (Mei, 2019).

Oleh karena itu, kajian mengenai ketergantungan sosial-ekonomi terhadap moke menjadi penting untuk mengungkap secara lebih mendalam bagaimana nilai budaya, praktik sosial, dan strategi ekonomi masyarakat NTT saling berkelindan dalam mempertahankan keberadaan moke di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Pemahaman yang komprehensif mengenai posisi moke dalam kehidupan masyarakat diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian sosial-budaya dan ekonomi lokal, tetapi juga dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi pengembangan moke yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, moke berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih besar, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka sistematis (*Systematic Literature Review*). Metode ini dipilih karena mampu menyediakan prosedur yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, mengevaluasi, serta mensintesis temuan-temuan penelitian yang relevan dengan topik kajian (Jesson et al., 2011). Tinjauan pustaka sistematis dilakukan dengan menelusuri literatur ilmiah

*Corresponding author
E-mail addresses: sryleoleba73@gmail.com



yang diperoleh dari berbagai basis data jurnal secara terstruktur guna menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Metode ini juga memungkinkan penilaian terhadap kualitas dan konsistensi bukti ilmiah yang telah dipublikasikan terkait isu yang diteliti (Lame, 2019).

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan Teori Ekonomi Moral James C. Scott (1977). Teori ini menekankan bahwa perilaku ekonomi masyarakat tradisional berorientasi pada upaya mempertahankan kelangsungan hidup melalui strategi subsistensi dan solidaritas sosial. Dalam konteks penelitian ini, moke dianalisis tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi bertahan hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Nusa Tenggara Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur terhadap berbagai penelitian terdahulu, laporan sosial-ekonomi, dan kajian etnografis, ditemukan bahwa moke memiliki posisi yang sangat strategis dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Peran tersebut tidak berdiri secara tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi yang kompleks antara kondisi ekonomi, struktur sosial, nilai budaya, serta adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam yang relatif kering dan terbatas sumber daya.

Ketergantungan Sosial-Ekonomi Masyarakat terhadap Moke

Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan di NTT tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses panjang adaptasi dan usaha kolektif masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, moke menjadi salah satu bentuk strategi ekonomi yang lahir dari pengalaman historis dan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem sosial yang mencakup adat istiadat, nilai, norma, serta aktivitas ekonomi. Produksi moke dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya tersebut, karena tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan keberlanjutan hidup masyarakat.

Penelitian Yosef Dentis (2017) tentang kehidupan sosial ekonomi komunitas penyuling moke di Desa Hokor menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga sangat bergantung pada aktivitas penyulingan moke sebagai sumber utama penghidupan. Pendapatan dari moke dinilai mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan, pendidikan anak, dan pengembangan usaha kecil lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa moke berfungsi sebagai penyangga ekonomi rumah tangga sekaligus modal awal (initial capital) bagi diversifikasi usaha, misalnya membuka kios, berdagang bahan bakar, atau mendukung biaya pendidikan. Ketergantungan ini semakin kuat karena aktivitas penyulingan moke dipersepsikan sebagai warisan leluhur, sehingga menjalankannya tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bermakna budaya dan moral.

Sejumlah penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa ketergantungan masyarakat terhadap moke tidak semata-mata didorong oleh faktor ekonomi. Nilai sosial dan simbolik yang melekat pada moke memperkuat posisi komoditas ini dalam struktur kehidupan masyarakat. Dalam banyak komunitas di NTT, penyulingan moke dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki nilai kehormatan sosial, terutama karena berkaitan dengan identitas keluarga dan peran sosial tertentu dalam komunitas. Moke sering digunakan sebagai media pertukaran sosial dalam relasi kekerabatan, seperti pada kegiatan gotong royong, pesta adat, pembayaran belis, serta ritual perdamaian adat. Dengan demikian, moke tidak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi atau komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam sistem sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dampak Ekonomi Lokal dan Multiplier Effect

Dari aspek ekonomi lokal, hasil kajian menunjukkan bahwa produksi moke memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap berbagai aktivitas ekonomi lain di pedesaan. Kegiatan penyulingan moke mendorong munculnya aktivitas pendukung, seperti perdagangan kayu bakar, penjualan alat penyulingan tradisional, serta jasa transportasi untuk distribusi moke ke wilayah lain (Ngapa & Gago, 2020). Pendapatan dari moke juga sering dimanfaatkan sebagai sumber dana cadangan ketika hasil pertanian menurun akibat faktor musim. Kondisi ini menunjukkan bahwa moke berperan sebagai mekanisme adaptif masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan lingkungan.

Namun demikian, ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap moke juga memunculkan kerentanan. Produksi moke sangat bergantung pada ketersediaan nira lontar yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim. Pada musim hujan atau ketika curah hujan tinggi, produksi nira cenderung menurun sehingga berdampak langsung pada pendapatan keluarga penyuling. Selain itu, belum adanya standar mutu dan regulasi yang jelas menyebabkan harga moke tidak stabil di pasaran, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesejahteraan produsen, terutama mereka yang tidak memiliki mata pencaharian alternatif.

Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Moke

Hasil penelitian Debby Maranatha Namasamon dan Sukapti mengenai tradisi minum moke menunjukkan bahwa moke mengandung nilai sosial seperti persaudaraan, solidaritas, penghargaan, dan perdamaian, serta nilai budaya berupa etika berbudaya, warisan leluhur, norma sosial, dan upaya pemertahanan tradisi. Tradisi minum moke berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan membangun solidaritas kolektif, bahkan lintas latar belakang sosial dan agama. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep solidaritas sosial mekanik, di mana kohesi sosial terbentuk dari kesamaan aktivitas, kesadaran kolektif, serta keyakinan bersama terhadap nilai dan norma yang dianut masyarakat.

Di beberapa wilayah, makna moke mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial. Moke tidak lagi selalu dipandang sebagai minuman yang sakral dan wajib hadir dalam setiap ritual adat, tetapi mulai diterima sebagai minuman universal dalam berbagai konteks sosial. Meskipun demikian, perubahan ini tidak menghilangkan fungsi sosial moke, melainkan menunjukkan fleksibilitas budaya masyarakat NTT dalam mempertahankan tradisi di tengah dinamika modernisasi.

Ketergantungan Moke dalam Perspektif Ekonomi Moral

Ketergantungan sosial-ekonomi masyarakat NTT terhadap moke dapat dipahami secara lebih mendalam melalui Teori Ekonomi Moral James C. Scott. Teori ini menekankan bahwa masyarakat tradisional cenderung mengutamakan keamanan subsistensi dibandingkan pencapaian keuntungan maksimal. Dalam konteks ini, moke menjadi strategi bertahan hidup yang rasional karena bahan bakunya relatif tersedia, proses produksinya dapat dilakukan dengan modal kecil, dan hasilnya mampu memberikan pendapatan yang relatif stabil. Selain itu, produksi moke terintegrasi dengan jaringan sosial yang berfungsi sebagai “asuransi sosial”, di mana relasi kekerabatan dan solidaritas komunitas membantu masyarakat bertahan dalam situasi krisis.

Aktivitas penyulingan moke yang diwariskan secara turun-temurun juga memberikan legitimasi budaya dan moral, sehingga moke tidak hanya dipandang sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas kolektif dan kewajiban sosial. Ketergantungan terhadap

*Corresponding author
E-mail addresses: sryleoleba73@gmail.com



moke mencerminkan bentuk resistensi masyarakat terhadap ketidakpastian ekonomi modern, di mana masyarakat lebih memilih aktivitas ekonomi yang dapat mereka kendalikan sendiri dan selaras dengan nilai budaya lokal.

Implikasi Pengembangan dan Tantangan

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa moke memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah dan produk ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Penelitian Gilmantori (2025) di Desa Waesae menegaskan bahwa ketersediaan bahan baku dan pengetahuan lokal menjadi kekuatan utama dalam pengembangan usaha moke. Namun, tantangan seperti keterbatasan teknologi, standar higienitas, akses permodalan, dan legalitas usaha masih menjadi hambatan serius. Tanpa intervensi kebijakan yang tepat, ketergantungan terhadap moke berpotensi terjebak dalam pola ekonomi subsistensi yang sulit berkembang secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa ketergantungan sosial-ekonomi masyarakat NTT terhadap moke merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan moral. Moke tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga penopang identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengembangan moke perlu dilakukan secara holistik dengan tetap menghormati nilai-nilai budaya lokal, sekaligus meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat agar lebih adaptif dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa moke memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Moke tidak hanya berfungsi sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai sumber penghidupan utama maupun tambahan bagi banyak rumah tangga pedesaan. Ketergantungan masyarakat terhadap moke terbentuk melalui proses historis dan kultural yang panjang, di mana produksi dan konsumsi moke terintegrasi dengan nilai-nilai adat, solidaritas sosial, serta strategi bertahan hidup masyarakat.

Dari aspek ekonomi, moke berperan sebagai penyangga ekonomi rumah tangga dan menciptakan efek pengganda bagi aktivitas ekonomi lokal. Pendapatan dari moke mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga serta menjadi modal awal untuk pengembangan usaha kecil. Namun, ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap moke juga menimbulkan kerentanan, terutama akibat fluktuasi produksi nira lontar, ketidakstabilan harga, serta keterbatasan teknologi dan legalitas usaha.

Dari aspek sosial dan budaya, moke memiliki makna simbolik yang kuat sebagai media pemersatu, sarana mempererat hubungan kekerabatan, serta instrumen dalam berbagai ritual dan kegiatan adat. Dalam perspektif Teori Ekonomi Moral James C. Scott, ketergantungan masyarakat terhadap moke mencerminkan orientasi subsistensi dan solidaritas sosial, di mana masyarakat lebih mengutamakan keamanan hidup dan keberlanjutan sosial dibandingkan pencapaian keuntungan ekonomi semata. Dengan demikian, moke dapat dipahami sebagai komodita

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan dan pengembangan moke secara berkelanjutan. Diperlukan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas produksi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



melalui penyediaan teknologi penyulingan yang lebih higienis, pelatihan keterampilan bagi produsen, serta akses permodalan yang memadai bagi usaha skala rumah tangga.

Selain itu, penting untuk menyusun regulasi dan standar mutu moke yang jelas dan berpihak pada produsen lokal, sehingga moke dapat dipasarkan secara lebih luas tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat. Pengembangan moke sebagai produk unggulan daerah juga perlu diintegrasikan dengan sektor pariwisata berbasis budaya agar mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara empiris guna menggali lebih dalam dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terkait dengan produksi dan konsumsi moke, serta mengkaji dampak jangka panjang dari formalisasi dan komersialisasi moke terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang komprehensif, moke diharapkan dapat terus berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya Nusa Tenggara Timur.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bao, D., Limbu, L., & Azi, F. (2024). *Gastronomic representation and cultural symbolism of moke in Bajawa communities*.

Berek, P. (2020). *Kontribusi produksi moke terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan NTT*.

Darma Laksana, I. N. (2018). *Potensi ekonomi daerah*. Prenada Media.

Debby, M. (2025). Tradisi minum moke: Studi kasus pada masyarakat Nusa Tenggara Timur. *e-Journal Pembangunan Sosial*.

Dentis, Y. (2017). *Kehidupan sosial ekonomi komunitas penyuling minuman tradisional (tuak api/tua)*.

Gilmantori, F. A. (2025). *Strategi pengembangan usaha minuman beralkohol (moke) di Desa Waesae*.

Haba, J. (2018). Ekonomi tradisional dan ketahanan rumah tangga di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat & Budaya, 20*(2), 145–160.

Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Sage Publications.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: Methods, applications, and research directions. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Engineering Management* (pp. 104–113).

Legalitas, A., et al. (2023). *Moke sebagai simbol budaya dan praktik sosial masyarakat NTT*.

Namasamon, M., & Sukapti, A. (2024). Tradisi minum moke dalam memperkuat solidaritas komunitas di NTT.

Ngapa, F., & Gago, B. (2020). Pemanfaatan pendapatan moke sebagai modal usaha rumah tangga di NTT.

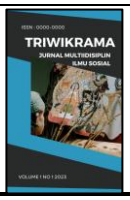
Scott, J. C. (1977). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Soa, R., Aswim, M., & Natsir, A. (2020). Nilai sosial moke dalam upacara adat masyarakat NTT.

Sutanto, A. (2020). Strategi komersialisasi produk minuman tradisional di Indonesia Timur. *Jurnal Pariwisata Budaya, 12*(1), 34–48.

Tanesab, J., Ghello, V., & Tuauni, F. (2021). Produksi dan pemasaran moke sebagai komoditas ekonomi lokal di NTT.

*Corresponding author
E-mail addresses: sryleoleba73@gmail.com



Tegar, S., et al. (2025). Penerapan teori ekonomi moral dalam analisis strategi subsistensi masyarakat tradisional.

Wiliam, R. (1985). *Culture and society*. Columbia University Press.